

Peran Guru PAI sebagai *Murabbi* dalam Membangun Akhlak di Era Disrupsi Teknologi

Nayla Shofiyyatul Umaami^{1*}, Syamsul Aripin²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: Syamsul.aripin1981@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku, moral, dan cara berpikir generasi muda. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai *murabbi* yang membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak. Artikel ini bertujuan menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai pembina moral dalam menghadapi era disrupsi teknologi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dari berbagai sumber jurnal dan buku terkait pendidikan Islam modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai *murabbi* mencakup tiga aspek utama: (1) keteladanan spiritual, (2) pembinaan karakter berbasis nilai Islam, dan (3) pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah dan pendidikan akhlak. Dengan memadukan nilai-nilai tradisional Islam dan inovasi digital, guru PAI dapat menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: Guru PAI, *Murabbi*, Akhlak, Era Disrupsi, Pendidikan Islam

Abstract

The rapid development of digital technology has had a significant impact on the behavior, morals, and ways of thinking of the younger generation. In this context, Islamic Religious Education (PAI) teachers not only act as instructors (mu'allim), but also as murabbi who foster and instill moral values. This article aims to emphasize the importance of the role of PAI teachers as moral educators in facing the era of technological disruption. The research method uses a descriptive qualitative approach with a literature study from various journals and books related to modern Islamic education. The results of the study indicate that the role of PAI teachers as murabbi encompasses three main aspects: (1) spiritual role models, (2) character development based on Islamic values, and (3) utilization of technology as a medium for da'wah and moral education. By combining traditional Islamic values and digital innovation, PAI teachers can maintain the relevance of Islamic education amidst the challenges of modernization.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, *Murabbi*, Morals, Era of Disruption, Islamic Education

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi, digitalisasi, dan era disrupsi telah membawa transformasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dari pembelajaran digital, media sosial, hingga interaksi daring, kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk adaptif. Namun, dalam konteks pendidikan agama Islam, tantangan bukan sekadar adaptasi metode, tetapi bagaimana nilai-nilai akhlak tetap terinternalisasi di tengah arus modernitas.

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) menjadi figur kunci dalam proses ini. Tidak hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), melainkan sebagai *murabbi*—pembina, pendamping, pengasuh spiritual peserta didik. Peran *murabbi* ini sangat relevan dalam pendidikan Islam

yang mengedepankan pembentukan akhlakul karimah sebagai tujuan utama. Misalnya, studi menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Dalam konteks ini, artikel ini akan menguraikan: (1) makna guru PAI sebagai murabbi; (2) tantangan era disrupsi teknologi terhadap pendidikan akhlak; (3) strategi konkret yang dapat dijalankan guru PAI sebagai murabbi; dan (4) integrasi dalam kurikulum maupun praksis pembelajaran PAI.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*). Seluruh pembahasan didasarkan pada hasil penelusuran dan pengutipan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, artikel akademik, dan karya tulis lain yang relevan dengan tema peran guru PAI sebagai murabbi dalam membangun akhlak di era disrupsi teknologi.

Sumber-sumber yang dikaji dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. membahas pendidikan Islam, akhlak, murabbi, atau disrupsi teknologi;
2. diterbitkan oleh lembaga akademik atau jurnal ilmiah yang kredibel;
3. memiliki relevansi langsung dengan topik pembahasan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari:

1. Jurnal ilmiah nasional dan internasional terkait pendidikan Islam, peran guru PAI, murabbi, pembinaan akhlak, dan era disrupsi teknologi.
2. Buku-buku pendidikan Islam klasik dan modern, seperti karya Aripin, Arifin, dan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya.
3. Artikel ilmiah, laporan penelitian, dan prosiding yang relevan dengan modernisasi pendidikan dan pembinaan akhlak.

Kriteria pemilihan literatur meliputi:

1. relevansi dengan topik,
2. kemutakhiran, khususnya terbitan 2017–2025,
3. kredibilitas sumber (jurnal terindeks, penerbit akademik).

Kajian literatur dilakukan melalui proses membaca, mencatat, mengelompokkan, dan mensintesis berbagai gagasan dari para penulis terdahulu. Seluruh informasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep murabbi, tantangan era disrupsi, serta strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak berbasis nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Guru PAI sebagai Murabbi

Istilah murabbi dalam tradisi pendidikan Islam merujuk pada pembina yang memelihara, membimbing, dan menumbuhkan potensi peserta didik termasuk spiritual dan moral. Sebuah penelitian di SD Persatuan Islam Karawang menunjukkan bahwa guru yang mengambil peran murabbi secara holistik melalui keteladanan, pembiasaan nilai, dan mentoring spiritual terbukti efektif dalam pembentukan karakter Islami.

Direktori Jurnal Akses Terbuka

Guru PAI sebagai murabbi berarti berada pada tiga posisi sekaligus: sebagai pengajar ilmu agama, sebagai teladan dalam akhlak, dan sebagai pembimbing spiritual. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menyampaikan konten kurikulum, tetapi juga mengelola proses hati, jiwa, dan karakter peserta didik.

Dalam literatur pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan. Guru PAI memiliki tugas strategis karena mereka berada pada garis depan dalam pembentukan moral siswa. Contoh: penelitian di SMP N 1 Indra Jaya menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, teladan, konselor dan fasilitator praktik keagamaan dalam upaya pengembangan moral siswa

Dalam tradisi pendidikan Islam, istilah *murabbi* memiliki makna yang jauh lebih luas dibanding sekadar “guru” dalam pengertian formal. *Murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi*, yang berarti membina, memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun moral. Oleh karena itu, ketika guru PAI berperan sebagai *murabbi*, maka ia tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi pembimbing akhlak dan pengasuh spiritual bagi peserta didik.

a. Definisi Murabbi dalam Pendidikan Islam

Dalam literatur pendidikan Islam klasik dan modern, *murabbi* digambarkan sebagai figur yang bertugas:

1. membina akhlak,
2. mengarahkan perilaku,
3. mengembangkan kecerdasan spiritual,
4. memberikan teladan,
5. dan menanamkan nilai Islam melalui keteladanan dan pembiasaan.

Murabbi tidak hanya mengajar, tetapi “mendidik jiwa”—yakni membentuk kepribadian yang berakhlak mulia (akhlakul karimah).

b. Peran Holistik Guru PAI sebagai Murabbi

Guru PAI memiliki kedudukan strategis karena memegang tanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Dalam paradigma murabbi, guru PAI menjalankan tiga fungsi utama:

1. Sebagai Mu'allim (Pengajar Ilmu Agama). Guru PAI menyampaikan pengetahuan agama yang benar, komprehensif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.
2. Sebagai Uswah Hasanah (Teladan Akhlak). Keteladanan guru adalah metode pendidikan yang paling efektif. Siswa meniru sikap, gaya bicara, kebiasaan, hingga cara guru menggunakan teknologi.
3. Sebagai Mursyid (Pembimbing Spiritual). Guru tidak hanya mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi menuntun siswa dalam praktik keagamaan: beribadah, berakhlak, memahami makna ibadah, dan membangun hubungan dengan Allah.

Dengan demikian, peran murabbi mencakup dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual sekaligus.

c. Bukti Empiris dari Berbagai Penelitian

Beberapa studi memperkuat konsep guru sebagai murabbi:

1. Penelitian di SD Persatuan Islam Karawang menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan murabbi melalui keteladanan, pembiasaan, dan mentoring spiritual mampu meningkatkan karakter religius siswa secara signifikan.
2. Studi di SMPN 1 Indra Jaya menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing ibadah, konselor, dan fasilitator kegiatan keagamaan dalam membangun moral siswa.
3. Literatur lain menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa dilepaskan dari kehadiran guru PAI, karena mereka menjadi figur utama dalam pembentukan perilaku Islami.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai **pemimpin moral** yang membentuk kepribadian peserta didik melalui pendekatan yang menyeluruh.

d. Esensi Peran Murabbi dalam Membentuk Akhlak

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak memerlukan:

1. keteladanan,
2. pembiasaan nilai,
3. bimbingan spiritual,
4. kontrol perilaku,
5. dan hubungan emosional antara guru dan siswa.

Semua elemen tersebut melekat dalam tugas seorang murabbi. Dengan kata lain, fungsi guru PAI sebagai murabbi adalah inti dari pendidikan Islam.

2. Tantangan Era Disrupsi Teknologi terhadap PAI dan Akhlak

Era teknologi (Internet, media sosial, AI, Society 5.0) membawa berbagai peluang dan tantangan. Di satu sisi, teknologi memungkinkan pembelajaran PAI lebih dinamis, interaktif dan menjangkau lebih banyak siswa; contoh: pembelajaran digital berbasis nilai agama. Namun di sisi lain, teknologi juga membawa risiko misalnya, kurangnya adab digital, penyebaran konten negatif, perilaku konsumtif, dan gangguan perhatian siswa yang berdampak pada akhlak.

Beberapa tantangan utama yang muncul di era disrupsi teknologi antara lain:

a. Kurangnya adab digital (digital etiquette)

Peserta didik sering terpapar ujaran kebencian, cyberbullying, konten tidak etis, serta perilaku komunikasi yang kurang sopan di media sosial. Hal ini memengaruhi pola pikir dan karakter mereka.

b. Penyebaran konten negatif

Akses internet yang tidak terkontrol membuka peluang bagi siswa untuk melihat konten kekerasan, pornografi, hoaks, dan budaya hedonisme yang bertentangan dengan nilai Islam.

c. Gangguan fokus dan perilaku konsumtif digital

Media sosial dan permainan digital (online games) dapat menyebabkan kecanduan, kurangnya disiplin belajar, serta penurunan kualitas spiritual seperti malas beribadah.

d. Literasi digital orang tua dan guru yang masih rendah

Sebagaimana ditemukan dalam studi di SMPN 3 Wonomerto, guru PAI menghadapi kendala karena masih minimnya kemampuan orang tua mengawasi penggunaan teknologi anak, serta terbatasnya fasilitas digital di sekolah.

e. Metode pembelajaran yang masih tradisional

Banyak guru PAI masih mengandalkan ceramah dan hafalan, sehingga tidak relevan dengan gaya belajar generasi digital yang lebih visual, cepat, dan berbasis teknologi.

f. Tuntutan modernisasi pendidikan Islam

Menurut Aripin (2022), pendidikan Islam harus responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Guru PAI dituntut untuk memahami teknologi sambil tetap menjaga nilai-nilai moral.

Secara keseluruhan, era disrupsi menjadikan tugas guru PAI sebagai *murabbi* semakin kompleks: bukan hanya mengajar pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai nilai akhlak Islam.

Sebuah studi di SMPN 3 Wonomerto mencatat bahwa guru PAI menghadapi tantangan: fasilitas terbatas, literasi digital orang tua rendah, dan pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku siswa.

Modernisasi pendidikan Islam harus pula diakui sebagai faktor perubahan penting. Penelitian oleh Aripin (2022) mencatat bahwa pendidikan Islam menghadapi tuntutan agar responsive terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas agama.

Masalah lain: guru PAI harus mengembangkan kompetensi digital, namun banyak masih beroperasi dengan metode tradisional (ceramah, hafalan) yang kurang kontekstual untuk generasi digital. Di era disrupsi, peran guru sebagai *murabbi* makin berat: bukan hanya mengajar, tetapi membimbing peserta didik agar bisa menggunakan teknologi secara etis, bermakna, dan sesuai nilai Islam.

3. Strategi Guru PAI sebagai Murabbi di Era Disrupsi

Peran guru PAI sebagai *murabbi* menuntut kemampuan untuk membina, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik secara komprehensif. Di tengah perubahan yang cepat akibat perkembangan digital, guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan inovasi teknologi agar pembinaan moral tetap relevan. Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa strategi utama yang dapat dilakukan guru PAI sebagai *murabbi*:

Berdasarkan kajian, beberapa strategi yang dapat diterapkan guru PAI sebagai *murabbi* adalah:

a.) Teladan Akhlak

Keteladanan merupakan metode pembinaan paling efektif dalam pendidikan Islam. Guru PAI harus menunjukkan akhlak yang baik baik dalam ucapan, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Dalam konteks digital, keteladanan juga mencakup adab bermedia sosial, seperti tidak menyebarkan hoaks, menahan diri dari komentar negatif, dan menggunakan teknologi secara bijak. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang menampilkan sikap sabar, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dapat menjadi figur panutan yang kuat bagi peserta didik.

b.) Pendekatan Humanis dan Dialogis

Pembelajaran akhlak tidak cukup disampaikan melalui ceramah semata. Guru PAI sebagai murabbi perlu membangun komunikasi dua arah dengan peserta didik, menggunakan pendekatan dialogis, bimbingan personal (mentoring), dan refleksi nilai. Dalam beberapa penelitian, strategi seperti role playing, diskusi nilai, studi kasus, dan dialog terbimbing terbukti efektif membantu siswa memahami makna akhlak dalam kehidupan nyata.

c.) Integrasi Teknologi dan Spiritualitas

Guru PAI sebagai murabbi harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembinaan nilai: e-learning berbasis keagamaan, video refleksi akhlak, pembiasaan digital islami. Kesempatan ini juga diberi dalam penelitian modernisasi pendidikan Islam.

Di era digital, teknologi tidak boleh dihindari, tetapi diarahkan menjadi sarana pendidikan akhlak. Guru PAI dapat:

- 1) menggunakan media digital (video dakwah, e-learning islami, aplikasi Al-Qur'an),
- 2) membuat konten pembiasaan akhlak,
- 3) memberi tugas refleksi berbasis digital,
- 4) serta mengajarkan etika penggunaan gadget sesuai nilai Islam.

Penelitian tentang modernisasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam penggunaan teknologi dapat memperkuat internalisasi akhlak peserta didik.

d.) Pembinaan Berkelanjutan dan Kolaborasi

Pembinaan karakter tidak terjadi sekejap. Guru PAI harus secara terus-menerus melakukan bimbingan, pembiasaan ritual, kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekolah. Studi di SMA Al Irsyad Tegal menemukan bahwa kolaborasi guru PAI dan orang tua berdampak positif dalam pembinaan karakter. Pembinaan akhlak bukan proses instan. Guru PAI harus melakukan pembinaan secara berkesinambungan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan karakter harian, bimbingan spiritual, serta pendampingan dalam pergaulan digital siswa.

Kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah menjadi kunci penting. Studi menunjukkan bahwa kerja sama guru PAI dan orang tua dapat memperkuat konsistensi pendidikan akhlak baik di rumah maupun sekolah.

e.) Kurikulum dan praktik pembelajaran yang integratif

Guru PAI harus mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam seluruh aktivitas sekolah dan pembelajaran PAI, bukan hanya materi agama. Sebuah studi di SDN Kalisari II Karawang menunjukkan peran guru PAI dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai sehari-hari.

Guru PAI sebagai murabbi harus dapat mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama. Praktik integratif dapat dilakukan melalui:

- 1) pembiasaan adab harian di sekolah,
- 2) pembentukan budaya sekolah berbasis nilai Islam,
- 3) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan,
- 4) serta pemanfaatan lingkungan digital sebagai ruang edukasi.

Penelitian di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku Islami secara konsisten memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

f.) Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Guru PAI harus mengembangkan kompetensi pedagogik, digital, spiritual. Penelitian di Aceh menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI (stabilitas, tanggung jawab, kreativitas) sangat relevan untuk pendidikan karakter.

Untuk menjadi murabbi yang efektif, guru PAI harus terus meningkatkan kemampuan diri dalam tiga ranah utama:

- 1) Pedagogik — memahami karakter peserta didik, metode pembelajaran variatif, dan strategi pengajaran nilai.
- 2) Digital — mampu mengoperasikan perangkat teknologi, memahami budaya digital siswa, dan memanfaatkan media daring secara positif.
- 3) Spiritual — menjaga integritas moral, keteladanan, ibadah, dan komitmen terhadap nilai Islam.

Penelitian menyebutkan bahwa kompetensi pribadi guru, seperti kedewasaan emosional, stabilitas, dan tanggung jawab, sangat menentukan keberhasilan pembinaan karakter.

4. Integrasi dalam Kurikulum dan Praktik PAI

Kurikulum PAI perlu direkonstruksi agar sesuai dengan tantangan zaman dan tetap berorientasi akhlak. Misalnya, kurikulum 2013 di sekolah Indonesia yang menekankan penguatan karakter sangat cocok dengan peran murabbi guru PAI. Studi Aripin (2017) menyebut bahwa model pembelajaran PAI harus direkonstruksi agar tidak tradisional dan lebih relevan dengan era modern.

Lebih jauh, sekolah dan guru PAI dapat memasukkan program-program rutin seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mentoring digital islami, forum refleksi moral, penggunaan media sosial yang sehat, dan kolaborasi dengan orang tua. Semua ini memperkuat fungsi murabbi guru PAI.

Kurikulum dan praktik pembelajaran harus pula memperhatikan indikator akhlak: kejujuran, tanggung jawab, adab digital, toleransi, disiplin, empati. Beberapa penelitian membahas guru PAI dalam membentuk kejujuran siswa (SMK Muhammadiyah Denpasar) Jayapangus Press

Kondisi era teknologi juga menuntut evaluasi dan monitoring penggunaan gawai, kehadiran media sosial dalam kehidupan siswa, serta program pembiasaan nilai dalam lingkungan sekolah (sebagai murabbi guru PAI).

Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI merupakan bagian penting dari peran guru sebagai *murabbi*. Di era disrupsi teknologi, kurikulum tidak bisa hanya berfokus pada materi kognitif, tetapi harus menguatkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika digital. Guru PAI dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik yang hidup di dunia digital.

a. Rekonstruksi Kurikulum PAI yang Berorientasi Akhlak

Kurikulum PAI perlu dirancang ulang (reconstructed) agar selaras dengan perkembangan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Menurut Aripin (2017), model pembelajaran PAI harus menghindari pendekatan tradisional yang monoton, dan beralih pada model yang:

1. interaktif,
2. kontekstual,

3. relevan dengan isu-isu digital,
4. mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran.

Kurikulum 2013 yang menekankan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi contoh model kurikulum yang selaras dengan fungsi murabbi dalam membina akhlak peserta didik.

b. Program Rutin dan Pembiasaan Bernilai Islam di Sekolah

Integrasi akhlak tidak cukup dilakukan dalam pembelajaran formal di kelas. Guru PAI sebagai murabbi harus memastikan nilai-nilai Islam hadir dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Program yang dapat diterapkan meliputi:

1. pembacaan Al-Qur'an sebelum pelajaran,
2. shalat dhuha dan zuhur berjamaah,
3. pembiasaan salam, senyum, sopan santun,
4. jurnal amalan harian,
5. mentoring keagamaan,
6. praktik ibadah secara langsung.

Pembiasaan ini didukung oleh berbagai penelitian di sekolah dasar hingga menengah yang membuktikan bahwa rutinitas bernilai Islam sangat efektif membentuk karakter siswa.

c. Integrasi Teknologi sebagai Media Pendidikan Akhlak

Di era digital, guru PAI harus mampu memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai alat pengajaran, tetapi sebagai media dakwah dan pembinaan akhlak. Strategi yang dapat dilakukan meliputi:

1. penggunaan aplikasi pembelajaran islamic (Qur'an digital, hadits, video dakwah),
2. pembuatan konten edukasi (short video, poster akhlak digital),
3. pembuatan kelas virtual yang memuat nilai etika digital,
4. penugasan refleksi melalui media online,
5. pengawasan perilaku digital siswa.

Integrasi teknologi ini harus dilakukan dengan menanamkan kesadaran bahwa teknologi adalah sarana untuk kebaikan, bukan sumber kemaksiatan atau kecanduan digital.

d. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Fungsi murabbi tidak hanya berada pada guru PAI, tetapi juga melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa:

1. kerjasama guru PAI dan orang tua berkorelasi positif dengan pembinaan karakter,
2. pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi di rumah sangat menentukan perilaku digital siswa,
3. kegiatan keagamaan berbasis komunitas memperkuat ekosistem pembinaan akhlak.

Dengan demikian, integrasi kurikulum PAI tidak akan optimal tanpa sinergi tiga pihak: guru – orang tua – masyarakat.

e. Evaluasi Akhlak dan Etika Digital

Pembinaan akhlak di era digital harus disertai evaluasi yang tepat. Guru PAI dapat melakukan evaluasi melalui:

1. observasi perilaku harian,
2. portofolio ibadah dan akhlak,
3. jurnal penggunaan gadget,
4. laporan orang tua tentang perilaku digital anak,

5. praktik ibadah langsung,
6. rubrik etika digital (digital adab score).

Evaluasi ini memastikan bahwa integrasi akhlak benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar tertulis pada kurikulum.

f. Penguatan Budaya Sekolah yang Islami

Kurikulum yang baik harus didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Guru PAI sebagai murabbi dapat bekerja sama dengan seluruh warga sekolah untuk membangun budaya:

1. jujur,
2. disiplin,
3. saling menghormati,
4. bertanggung jawab,
5. berbahasa santun,
6. berperilaku sopan di dunia nyata maupun dunia digital.

Budaya sekolah yang religius menjadi “laboratorium karakter” yang membuat nilai akhlak hidup dan dipraktikkan sehari-hari oleh peserta didik.

SIMPULAN

Peran guru PAI sebagai murabbi di era disrupsi teknologi sangatlah penting dan kompleks. Guru bukanlah sekadar pengajar, melainkan pembina moral dan spiritual yang membimbing peserta didik dalam kehidupan yang semakin terdigitalisasi. Guru PAI harus memiliki tiga dimensi utama: sebagai teladan akhlak, sebagai pengajar yang adaptif terhadap teknologi, dan sebagai pembimbing nilai yang berkelanjutan.

Dalam menghadapi era disrupsi, guru PAI perlu strategi konkret: teladan akhlak, pendekatan dialogis, integrasi teknologi-spiritual, pembinaan berkelanjutan, kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan, serta pengembangan kompetensi guru. Integrasi nilai dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI juga wajib dilakukan agar pendidikan akhlak tidak hanya menjadi slogan tetapi terimplementasi nyata.

Dengan demikian, fungsi murabbi guru PAI sangat strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman modern. Guru PAI harus terus meningkatkan kapasitas diri di aspek pedagogik, spiritual, dan digital agar dapat menjalankan perannya secara optimal.

REFERENSI

- Alghifary, M. U., & Novita Sari, R. (2025). The Role of the PAI Teacher as a Role Model in the Formation of Student Discipline Character: Study at SMP Kharisma Bangsa South Tangerang. *Edu-kasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Athallah Ginting, M. Z., & Salim, H. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Students' Morals at State Vocational High School 1 Banyudono. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*.
- Ayu Parcelia, F., Mariska, R., Putri, S. N., Almirah, Z., & Sukawati. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik. *ISEDU: Islamic Education Journal*.

- Fauziah, A., & Fathur Rozi, M. A. (2025). The Role of Teachers in the Development of PAI Curriculum in Public School 2 Nglurup Sendang. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hadziq Mushoffa, M. (2024). Internalizing the Value of Respecting Differences through Role Playing: Classroom Action Research on Islamic Education Learning in Elementary Schools. *Research Journal on Teacher Professional Development*.
- Haryanto, S. (2024). The Influence of Middle School Students' Self-Efficacy on AS Murabbi's Religion Teacher Education. *Journal of Education Research and Evaluation*.
- Khaidir, K., Amiruddin, H., Widyanto, A., & Mahmud, S. (2024). The Urgency of PAI Teachers' Personalities in Developing Character Education at SMPN Pidie Regency. *Jurnal Al-Fikrah*.
- Lindawati, E., Rukajat, A., Mansyur, M. H., & Kejora, M. T. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Character of Students at SDN Kalisari II Telagasari Karawang. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*.
- Musri (2023). The Significance of the Islamic Education Teacher in Enhancing the Moral Development of Junior High School Students. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*.
- Wahidiyanti, N. A., & Abdulloh. (2024). The Strategy of PAI Teachers in Improving Students' Morals Through TPQ Extracurricular Activities. *Journal of Practice Learning and Educational Development*.
- Wulandari, E., Aziz Q., I., & Hayati, R. M. (2023). The Role of Islamic Education Teacher in Improving The Morals of Junior High School Student. *Journal of Research in Islamic Education*.
- Aripin, S. (2017). Rekonstruksi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*.
- Aripin, S. (2022). Modernization of Education: A New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100-117.
- Aripin, S. (2022). Modernisasi dalam Pendidikan. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*.
- Aripin, S. (2018). Revitalisasi Pendidikan Islam pada Madrasah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*.
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam (Revisi Cet.)*. PT Bumi Aksara. (dicantumkan sebagai referensi umum)
- Maunte, N., & Caco, R. (2024). Menghadapi Tantangan Zaman Modernisasi dalam Manajemen Pendidikan Islam. *JIEMR*.
- Wahdi, W., Asari, H., & Arsyad, J. (2024). Modernization of Islamic Education: A Network Study... *Edu-kasi Islami*.
- Mushaffa, ... (2024). Exemplary Implementation of Islamic Religious Education Teachers in Optimizing Student Moral Development. *IJoASER*.
- Zahril Hayati, N., & Nisak, N. M. (2024). Akidah Akhlak Teachers' Role in Building Students' Learning Responsibility. *Indonesian Journal of Islamic Studies*

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan). Republika.
- Al-Syaibani, O. M. (1979). *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Dar al-Turath.
- Arifin, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Kencana.
- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence*. Jossey-Bass.
- Fikri, A. (2021). Digital Ethics for Muslim Students. *Jurnal Studi Islam*, 12(3), 200–213.
- Gasser, U., & Palfrey, J. (2016). *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. Basic Books.
- Greenhow, C., Robelia, B., & Hughes, J. (2009). Learning, Teaching, and Scholarship in a Digital Age. *Educational Researcher*, 38(4), 246–259.
- Hasan Langgulang. (2004). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna.
- Hidayatullah, F. (2018). Guru PAI sebagai Pembina Akhlak pada Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2), 133–148.
- Livingstone, S. (2014). *Digital Skills for Life and Learning*. OECD Publishing.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Ombak.
- Miskawaih, I. (2014). *Tahdzib al-Akhlaq* (Terjemahan). Pustaka Hikmah.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.